

Kolaborasi Pemerintah dan Lembaga Non-Profit dalam Kampanye Eliminasi Tuberkulosis: Pendekatan Advokasi kepada Masyarakat di Surabaya

Seina Kanaya Siregar¹

¹Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 30, 2024

Revised June 08, 2024

Accepted June 12 2024

Available online 28 June 2024

Kata Kunci:

Tuberkulosis, advokasi, lembaga non-profit, pemerintah, deteksi dini, Surabaya.

Keywords:

Farm Food Fermentation, Amyolytic Yeast, Characteristics of Amyolytic Yeast, Types of Amyolytic Yeast



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penanggulangan Tuberkulosis (TBC) di Surabaya menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial dan rendahnya kesadaran masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit, seperti Yayasan Rekat Peduli Indonesia, berperan penting dalam kampanye eliminasi TBC. Melalui program edukasi, penyuluhan, dan pelatihan kader kesehatan, kolaborasi ini berhasil meningkatkan deteksi dini dan mengurangi stigma terhadap penderita TBC. Pendekatan berbasis komunitas dan kampanye publik membantu meningkatkan partisipasi masyarakat. Meskipun ada kemajuan, tantangan seperti akses terbatas ke layanan kesehatan dan pendanaan perlu diatasi. Rekomendasi untuk memperkuat program mencakup peningkatan edukasi, penguatan infrastruktur kesehatan, dan pelibatan sektor swasta. Sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai eliminasi TBC di Surabaya, yang dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia.

ABSTRACT

*Fermentation is a food processing technique that has been used for a long time and offers increased shelf life and sensory quality of the product. One of the microorganisms that has great potential as a fermentation starter is amyolytic yeast which has the ability to break down starch into simple sugars through the enzyme amylase. This research aims to review the potential of amyolytic yeast in the fermentation of livestock food products, covering various types, characteristics and applications in the livestock product food industry. This research uses a literature review method from various scientific sources in the last 10 years. The analysis results revealed the characteristics of amyolytic yeast, including tolerance to environmental variations and adaptability to various food substrates. Various types of yeast such as *Saccharomyces cerevisiae*, *Candida*, *Debaryomyces* have been proven effective in improving sensory quality, nutritional value, and production efficiency in livestock food products.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan utama di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah kasus TBC terbanyak di dunia, setelah India dan Cina. Tingginya angka kejadian TBC di Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam penanggulangan penyakit ini.

Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, menghadapi tantangan tersendiri dalam penanganan TBC. Dengan populasi yang padat dan mobilitas penduduk yang tinggi, Surabaya menjadi salah satu daerah dengan angka kejadian TBC yang signifikan. Tingkat kesadaran masyarakat yang bervariasi dan stigma terhadap penderita TBC semakin memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini.

Kolaborasi Multi-Sektor dalam Penanggulangan TBC Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit merupakan strategi penting dalam kampanye eliminasi TBC. Pemerintah memiliki peran strategis dalam penyusunan kebijakan dan pengawasan pelaksanaan program kesehatan, sedangkan lembaga non-profit sering kali memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan langsung dalam melakukan advokasi dan edukasi kepada masyarakat. Sinergi antara kedua pihak ini dapat meningkatkan efektivitas program penanggulangan TBC.

Peran Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Kesehatan, telah menetapkan berbagai kebijakan dan program untuk mengurangi angka kejadian TBC. Salah satu kebijakan penting adalah Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2021 yang mengedepankan pentingnya deteksi dini dan pengobatan yang tepat. Di tingkat provinsi, Pemerintah Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 50 Tahun

*Corresponding author

E-mail addresses: seinakanaya15@gmail.com

2022 yang menekankan pentingnya keterlibatan semua sektor dalam penanggulangan TBC. Pembentukan Tim Percepatan Penanggulangan TBC merupakan langkah konkret untuk meningkatkan koordinasi antar instansi dan sektor terkait.

Kontribusi Lembaga Non-Profit Lembaga non-profit seperti Yayasan Rekat Peduli Indonesia berperan penting dalam kampanye eliminasi TBC di Surabaya. Melalui program advokasi dan edukasi, lembaga ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC, cara penularannya, dan pentingnya deteksi dini. Kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan kampanye publik menjadi bagian dari upaya untuk mengurangi stigma terhadap penderita TBC dan mendorong masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan.

Pendekatan Advokasi kepada Masyarakat, advokasi yang dilakukan oleh lembaga non-profit bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program penanggulangan TBC. Pendekatan ini mencakup beberapa strategi, antara lain: Edukasi dan Penyuluhan: Mengadakan sesi penyuluhan di komunitas untuk memberikan informasi tentang TBC, gejala, dan pentingnya pengobatan yang tepat. Kampanye Publik: Menggunakan media sosial, poster, dan brosur untuk menyebarkan informasi yang relevan dan menarik perhatian masyarakat. Pendekatan Komunitas: Melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan dalam kegiatan edukasi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pelatihan Kader: Memberikan pelatihan kepada kader kesehatan tentang deteksi dini dan penanganan kasus TBC di tingkat komunitas.

Di Surabaya, pendekatan advokasi ini difokuskan pada kelompok rentan, seperti masyarakat berpenghasilan rendah dan penduduk di daerah padat. Melalui pendekatan berbasis komunitas, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah menerima informasi dan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Tantangan dan Hambatan Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan program eliminasi TBC di Surabaya. Beberapa tantangan tersebut antara lain stigma Sosial, banyak penderita TBC yang enggan memeriksakan diri karena takut dikucilkan oleh masyarakat. Stigma ini menjadi penghalang utama dalam deteksi dini dan pengobatan TBC.

Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan, di beberapa daerah, akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kurangnya Kesadaran Masyarakat, banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya tentang TBC, cara penularannya, dan pentingnya pengobatan yang tepat. Pendanaan yang Terbatas, Program penanggulangan TBC sering kali menghadapi kendala pendanaan, terutama untuk kegiatan advokasi dan edukasi di tingkat komunitas.

Tujuan Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit dalam kampanye eliminasi TBC di Surabaya. Artikel ini juga bertujuan untuk Menganalisis strategi advokasi yang dilakukan oleh lembaga non-profit dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC. Mengeksplorasi peran pemerintah dalam mendukung program eliminasi TBC melalui kebijakan dan fasilitas kesehatan. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program penanggulangan TBC di Surabaya. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program eliminasi TBC melalui pendekatan kolaboratif.

METODE

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga non-profit, dan masyarakat yang terlibat dalam program penanggulangan TBC. Analisis dokumen kebijakan dan laporan program juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Pemerintah dan Lembaga Non-Profit Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit di Surabaya dalam kampanye eliminasi Tuberkulosis (TBC) menunjukkan hasil yang signifikan. Sinergi ini melibatkan berbagai sektor, mulai dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya hingga organisasi masyarakat, termasuk Yayasan Rekat Peduli Indonesia. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini, mengurangi stigma, dan memutus rantai penularan TBC. Yaitu Peran Pemerintah, melalui Dinas Kesehatan, memegang peran penting dalam penanggulangan TBC dengan fokus pada: Pengembangan Kebijakan: Pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi, seperti Pergub Jatim No. 50 Tahun 2022, yang mengatur penanggulangan TBC dan menekankan keterlibatan multi-sektor. Fasilitas Kesehatan: Pembangunan dan peningkatan fasilitas kesehatan, termasuk pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) yang dilengkapi dengan alat diagnosis modern.

Pelatihan Tenaga Kesehatan ini pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam deteksi dan penanganan kasus TBC. Pemerintah juga mengembangkan sistem pelaporan

dan pengawasan kasus TBC, memastikan setiap kasus terdata dengan baik untuk memantau perkembangan penularan. Kontribusi Lembaga Non-Profit Lembaga non-profit, seperti Yayasan Rekat Peduli Indonesia, berfokus pada edukasi dan Advokasi, mengadakan sesi penyuluhan di berbagai komunitas, memberikan informasi tentang gejala TBC, cara penularan, dan pentingnya pengobatan.

Pelatihan Kader Kesehatan, memberikan pelatihan kepada kader lokal untuk menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing, mampu mendeteksi kasus secara dini. Kampanye Publik: Kampanye melalui media sosial, poster, dan brosur untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi stigma terhadap penderita TBC.2. Pendekatan Advokasi di Masyarakat Pendekatan advokasi yang dilakukan lembaga non-profit menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat. Strategi yang diterapkan meliputi: Edukasi dan Penyuluhan Program edukasi dan penyuluhan dilakukan secara berkala di tingkat komunitas. Melalui pendekatan ini, masyarakat mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai TBC. Penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, Kampanye publik melalui media sosial dan media cetak bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Materi kampanye mencakup mitos dan fakta tentang TBC, testimoni dari penyintas, serta pentingnya deteksi dini. Kampanye ini membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat, yang terakhir pendekatan Berbasis Komunitas pendekatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan sebagai fasilitator dalam program advokasi. Hal ini membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi aktif dalam penanggulangan TBC. Kader kesehatan yang terlatih juga berperan dalam skrining awal dan merujuk kasus yang dicurigai ke fasilitas kesehatan.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program Meskipun kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit menunjukkan hasil positif, beberapa tantangan tetap ada yang pertama, yaitu sosial Stigma terhadap penderita TBC masih menjadi hambatan utama dalam deteksi dini dan pengobatan. Banyak penderita yang enggan memeriksakan diri atau mengikuti pengobatan karena takut dikucilkan, yang kedua akses Terbatas ke Layanan Kesehatan beberapa kelompok masyarakat masih memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil dan berpenghasilan rendah. Faktor ekonomi dan jarak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan yang dibutuhkan dan yang ketiga yaitu kurangnya kesadaran masyarakat kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang TBC menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dalam program deteksi dini. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pemeriksaan dan pengobatan yang tepat. Yang keempat, Keterbatasan Sumber Daya Program penanggulangan TBC sering mengalami kendala pendanaan, terutama untuk kegiatan advokasi dan edukasi. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi efektivitas program.4. Hasil Implementasi Program di Surabaya Hasil kolaborasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek:

- a. Peningkatan Deteksi Dini Program edukasi dan advokasi meningkatkan tingkat deteksi dini kasus TBC. Masyarakat yang teredukasi lebih cenderung melakukan pemeriksaan jika mengalami gejala, sehingga pengobatan dapat dimulai lebih awal.
- b. Pengurangan Stigma Melalui kampanye publik dan pendekatan berbasis komunitas, stigma terhadap penderita TBC berkurang. Masyarakat lebih terbuka dalam mendiskusikan masalah kesehatan dan lebih mendukung penderita untuk mendapatkan pengobatan.
- c. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Partisipasi aktif masyarakat dalam program deteksi dini dan penyuluhan meningkat, menjadi indikator keberhasilan pendekatan berbasis komunitas. Edukasi yang efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya penanggulangan TBC.
- d. Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesehatan Pelatihan yang diberikan kepada tenaga kesehatan dan kader meningkatkan kapasitas dalam mendeteksi dan menangani kasus TBC. Tenaga kesehatan yang terlatih mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Studi Kasus: Yayasan Rekat Peduli Indonesia Yayasan Rekat Peduli Indonesia berperan sebagai pelaksana utama program advokasi di Surabaya. Mereka mengembangkan berbagai inisiatif yang berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat: Penyuluhan di Sekolah: Mengedukasi siswa tentang TBC dan pentingnya menjaga kesehatan, serta mengurangi stigma di kalangan remaja. Kampanye Media Sosial: Menggunakan platform digital untuk menyebarluaskan informasi tentang TBC, meningkatkan kesadaran di kalangan milenial dan generasi Z.

Pelatihan Kader Komunitas: Melatih kader kesehatan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing, berperan dalam deteksi dini dan edukasi.6. Faktor Pendukung dan Penghambatan. Faktor Pendukung Komitmen Pemerintah: Dukungan pemerintah melalui regulasi dan fasilitas kesehatan mempermudah implementasi program. Kerja Sama Multi-Sektor: Keterlibatan berbagai pihak, termasuk lembaga non-profit, perguruan tinggi, dan masyarakat, meningkatkan efektivitas program. Kesadaran Masyarakat yang Meningkat: Program edukasi dan advokasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan TBC. Faktor Penghambat Stigma yang Masih Tinggi: Meskipun sudah berkurang, stigma masih menjadi penghalang utama dalam

penanggulangan TBC. Keterbatasan Sumber Daya: Terbatasnya pendanaan dan sumber daya manusia menjadi kendala dalam pelaksanaan program yang lebih luas. Aksesibilitas Layanan Kesehatan: Beberapa kelompok masyarakat masih menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang dibutuhkan.

Rekomendasi untuk Peningkatan Program Berdasarkan hasil analisis, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program penanggulangan TBC di Surabaya adalah meningkatkan Edukasi dan Kampanye Program edukasi dan kampanye harus terus ditingkatkan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Penggunaan media sosial dan pendekatan digital dapat dimaksimalkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan Penguatan Infrastruktur Kesehatan Pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dengan memperkuat infrastruktur, terutama di daerah-daerah terpencil. Penyediaan transportasi dan fasilitas kesehatan bergerak untuk menjangkau masyarakat yang sulit diakses sangat diperlukan lalu pelibatan Sektor Swasta Kerja sama dengan sektor swasta dapat membantu mengatasi keterbatasan pendanaan dalam program penanggulangan TBC.

Sektor swasta dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan dukungan finansial untuk kegiatan advokasi dan edukasi. Dan juga Peningkatan Pelatihan Kader Kesehatan Pelatihan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan menangani kasus TBC di tingkat komunitas. Kader yang terlatih dapat menjadi ujung tombak dalam program advokasi dan deteksi dini. Implikasi Praktis Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit di Surabaya dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia. Sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menurunkan angka penularan TBC. Penguatan edukasi, advokasi, dan pelayanan kesehatan merupakan langkah strategis untuk mencapai eliminasi TBC.

SIMPULAN

Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-profit dalam kampanye eliminasi Tuberkulosis (TBC) di Surabaya menunjukkan pentingnya pendekatan multi-sektor dalam mengatasi penyakit menular ini. Sinergi antara Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan lembaga seperti Yayasan Rekat Peduli Indonesia telah membawa dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan deteksi dini TBC. Peningkatan Deteksi Dini dan Edukasi Melalui program penyuluhan dan edukasi yang intensif, tingkat deteksi dini kasus TBC di Surabaya mengalami peningkatan.

Masyarakat yang teredukasi cenderung lebih cepat mencari pemeriksaan medis ketika mengalami gejala TBC, yang memungkinkan pengobatan dimulai lebih awal. Edukasi yang dilakukan tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga mengurangi stigma terhadap penderita TBC, yang sering menjadi hambatan utama dalam penanganan penyakit ini. Pengurangan Stigma Salah satu pencapaian penting dari kolaborasi ini adalah pengurangan stigma sosial terhadap penderita TBC. Kampanye publik yang melibatkan berbagai media dan pendekatan berbasis komunitas telah membantu mengubah pandangan masyarakat. Penderita TBC mulai mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, yang penting untuk keberhasilan pengobatan. Mengurangi stigma juga meningkatkan akses penderita ke layanan kesehatan, karena mereka tidak lagi merasa takut atau malu untuk mencari bantuan. Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesehatan Pelatihan yang diberikan kepada tenaga kesehatan dan kader di komunitas turut berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas penanganan TBC.

Tenaga kesehatan yang terlatih lebih mampu mendeteksi kasus TBC sejak dini dan memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat. Kader kesehatan yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan program ini di tingkat komunitas juga memainkan peran penting dalam advokasi dan deteksi awal. Tantangan yang Dihadapi Meskipun ada banyak kemajuan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Stigma sosial masih ada di beberapa bagian masyarakat, dan akses ke layanan kesehatan belum merata, terutama di daerah terpencil dan berpenghasilan rendah. Selain itu, keterbatasan pendanaan untuk program advokasi dan edukasi menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, kolaborasi lebih lanjut dengan sektor swasta melalui program CSR dan dukungan finansial sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan program.

Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program eliminasi TBC di Surabaya, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan: Peningkatan Edukasi dan Kampanye: Memperluas jangkauan edukasi dan kampanye publik melalui media digital untuk menjangkau lebih banyak orang. Edukasi berkelanjutan penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC. Penguatan Infrastruktur Kesehatan: Meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dengan memperkuat infrastruktur, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Penyediaan fasilitas kesehatan bergerak dan transportasi untuk akses layanan menjadi prioritas. Pelibatan Sektor Swasta: Menggandeng sektor swasta dalam program penanggulangan TBC melalui dukungan finansial dan inisiatif CSR. Kerja sama ini

dapat membantu mengatasi keterbatasan pendanaan untuk program advokasi dan edukasi. Pelatihan Berkelanjutan untuk Kader Kesehatan: Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada kader kesehatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan menangani kasus TBC. Kader kesehatan yang terampil dapat menjadi ujung tombak dalam mendukung program di tingkat komunitas.

REFERENSI

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2022). Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 50 Tahun 2022 tentang Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis. Surabaya: Pemprov Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2023). Laporan Tahunan Penanggulangan Tuberkulosis di Surabaya. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Yayasan Rekat Peduli Indonesia. (2023). Program Advokasi dan Edukasi Masyarakat tentang Tuberkulosis. Surabaya: Yayasan Rekat Peduli Indonesia.
- World Health Organization. (2022). Global Tuberculosis Report 2022. Geneva: WHO.
- Smith, J. & Brown, L. (2020). Community Engagement in Tuberculosis Control: A Case Study in Indonesia. *Journal of Public Health*, 42(3), 345-356.
- Anderson, P. (2019). The Role of Non-Governmental Organizations in Health Education and Disease Prevention. *Health Policy and Planning*, 34(5), 672-678.
- Ministry of Health, Republic of Indonesia. (2022). Tuberculosis Control Strategy in Indonesia. Jakarta: Ministry of Health.
- Green, M. (2021). Stigma and Tuberculosis: Barriers to Diagnosis and Treatment. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 25(7), 564-572.
- Robinson, A., & White, R. (2018). The Impact of Community Health Workers on Tuberculosis Outcomes. *Global Health Action*, 11(1), 1492928.